

ANALISIS TUTURAN KITAB TAPAL ADAM DALAM PERNIKAHAN DI LOMBOK UTARA

Gede Krisna Bayu, Endang Dwi Sulistyowati, Syamsul Rijal

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman
Pos-el: bayu93007@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan mendeskripsikan tentang fungsi serta nilai-nilai yang terdapat pada tuturan Kitab Tapal Adam. Dari hasil penelitian ini penulis berharap dapat member gambaran tentang fungsi serta nilai-nilai yang terdapat pada tuturan Kitab Tapal Adam, agar dapat berguna sebagai refrensi atau masukan bagi ilmu budaya, dan sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif (kualitatif) metode deskriptif kualitatif yang merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis dalam penelitian menggunakan teknik interaktif, yaitu mengumpulkan data, menabulasi data, dan menganalisa berdasarkan fungsi tuturan, nilai-nilai tuturan dan menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan, yaitu (1) tuturan Kitab Tapal Adam berfungsi sebagai, fungsi moralitas, fungsi religious dan fungsi sebagai media hiburan, namun fungsi tuturan kitab Tapal Adam lebih dominan terhadap fungsi religious karena lebih mengutamakan tentang ketaatan serta kepatuhan kepada perintah serta larangan Allah. (2) Tuturan Kitab Tapal Adam mengandung nilai religious, nilai filosofi, nilai historis, dan nilai moral. Namun nilai filosofi lebih domoinan karena dalam tuturan Kitab Tapal Adam terdapat rahasia Allah sehingga harus dikaji lebih dalam lagi.

Kata Kunci: Tuturan, fungsi tuturan, nilai-nilai tuturan

ABSTRACT

This study was conducted with the aim of describing the function and values contained in the speech of the Book of Adam's Poultry. From the results of this study the author can memrap member members of the function and values contained in the speech Book of Adam's Pardon, in order to be useful as a reference or input for cultural science, and at least can be useful as a contribution of thought to the world of education. The type of research used in this study is descriptive (qualitative) qualitative descriptive method which is a research procedure that produces descriptive data in the form of words written or spoken. Data collection techniques in research using observation techniques, interviews and documentation. Analytical techniques in done to peel aspects of feminism by way of classifying it in two parties; pros and cons of feminism. The type of research that the authors do is qualitative research with descriptive method. This research uses literature feminism approach. The source of data in this research is the drama of *RE-work* by M.

Fachri Ramadhani. Data collection techniques used are research using interactive techniques, namely collecting data, tabulating data, and analyze based on speech functions, speech values and draw conclusions Based on the results of the analysis can be concluded, namely (1) the speech of the Book of Adam's Poultrice functions as a function of morality, religious function and function as a medium of entertainment, but the function of the speech of the Tapal Adam is more dominant towards religious function because it prefers obedience and obedience to orders and prohibitions God. (2) the speech of the Adamic Book contains religious values, philosophical values, historical value, and moral values. But the value of philosophy is more dominant because in the words of the Book of Adam's Poultrice there is a secret of God so it must be studied more deeply

Keywords : *Speech, speech function, speech values*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki keanekaragaman budaya. Keanekaragaman ini merupakan kebudayaan bangsa Indonesia yang tidak ternilai harganya. Keanekaragaman tercermin dari keberagaman masyarakat yang hidup di negara ini. Masing-masing kelompok masyarakat tersebut mempunyai corak kebudayaan tersendiri sebagai percerminan identitas kelompok. Satu di antara bentuk kebudayaan tersebut adalah sastra daerah.

Sastra daerah khususnya sastra lisan, banyak dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Sastra lisan merupakan produk masyarakat tradisional sehingga dapat disebut sebagai "sastra tradisional". Sastra lisan adalah bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-menurun secara lisan. Fungsi sastra lisan meliputi alat penghibur, pengisi waktu luang, penyalur perasaan bagi penutur dan pendengarnya. Serta alat-alat pemeliharaan norma-norma masyarakat. Ragam fungsi sastra lisan tersebut juga terdapat pada sastra daerah (sastra lisan) yang ada di Lombok Utara. Satu di antaranya adalah sastra lisan yang berupa tuturan yang terdapat pada Kitab Tapal Adam yang bertempat di Lombok Utara.

Danandjajala (1986:2) mengatakan tuturan adalah sebagai kebudayaan yang kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun menurun, di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat.

Tuturan yang terdapat dalam Kitab Tapal Adam merupakan kisah pernikahan pertama yang terdapat di bumi antara Nabi Adam dan Siti Hawa, sehingga para masyarakat Sasak Lombok khususnya Lombok Utara melihat dari segi aspek pernikahan tersebut sehingga menjadikan kisah tersebut menjadi pedoman pernikahan mereka.

Maka dari itu penulis meneliti tentang tuturan Kitab Tapal Adam dalam pernikahan di Lombok Utara sebagai objek penelitian dimana tuturan Kitab Tapal Adam menjadi pedoman pernikahan di Lombok utara serta penulis ingin kompleks. Di dalam drama juga mengandung prosa dan puisi, yang tidak kalah menarik untuk dianalisis..

mengetahui fungsi dari tuturan Kitab Tapal Adam dan nilai-nilai yang terdapat pada tuturan Kitab Tapal Adam.

B. DASAR TEORI

1. Morfologi

Folklor berasal dari kata bahasa Inggris, *folklor*. Kata itu adalah kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* yang sama artinya dengan kata kolektif. Menurut Dundes, *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Namun yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yaitu kebudayaan yang telah mereka warisi turun-menurun, sedikitnya dua generasi yang dapat mereka akui sebagai milik bersamanya. Di samping itu, yang paling penting adalah bahwa mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri (Dundes, 1965: 2; 1977: 17-35; 1978: 7).

2. Sastra Lisan

Sastra lisan adalah hasil sastra lama yang disampaikan secara lisan (dari mulut ke mulut) umumnya disampaikan dengan dandang baik dengan iringan musik (rebab, kecapi, dan lain-lain) maupun tidak. Isi cerita yang disampaikan adalah cerita rakyat hasil kolektivitas para penutur (penyampaian cerita lisan) biasanya memegang kerangka ceritanya. Sedangkan variasi cerita sangat tergantung pada situasi dan kondisi saat penceritaan dan cerita bisa panjang dan pendek sesuai kebutuhan (Bakry, 2003 :716).

3. Sastra Lama

a. Sastra Lama

Menurut Arifin (1986: 18) sastra lama adalah pancaran masyarakat lama. Masyarakat lama Indonesia adalah masyarakat yang sederhana. Masyarakat tersebut masih didukung oleh adat lama yang usang. Mereka tak berani menyatakan pendapatnya dengan bebas. Oleh sebab itu, setiap hasil seni, khususnya seni sastranya menggambarkan sifat yang demikian pula, yaitu bersifat terkait

b. Ciri-ciri Kesusatraan Lama

Secara lebih rinci ciri-ciri sastra lama menurut Badudu (1998: 25) yaitu:

1. cenderung bersifat statis, sesuai dengan keadaan masyarakat lama yang mengalami perubahan secara lambat;
2. istana sentries (ceritanya sekitar kerajaan, istana, keluarga raja, bersifat foedal);
3. hampir seluruhnya berbentuk hikayat, tambo atau dongeng, pembaca dibawa ke dalam khayal dan fantasi;
4. dipengaruhi oleh keusastraan Hindu dan Arab
5. ceritanya sering bersifat anonim (tanpa nama); dan
6. milik bersama.

4. Konsep Nilai dan Budaya

Menurut Koentjaraningrat (1987: 85) nilai budaya terdiri atas konsep-konsep yang hidup dalam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan mereka

Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra adalah hal-hal yang berupa nilai yang bisa dijadikan acuan perilaku hidup dalam kehidupan sehari-hari yang terdapat pada karya sastra antarlain (a) nilai sosial, (b) nilai psikologis, (b) nilai relegius, (c) nilai filosofis, (d) nilai historis, (e) nilai moral, (f) nilai pendidikan, (g) nilai hokum, (h) nilai budaya, (i) nilai ekonomi, dan (j) nilai perjuangan.

5. Fungsi Sastra

Menurut Zaidan, dkk (2004: 181), dalam kehidupan masyarakat sastra mempunyai beberapa fungsi, sebagai berikut ini.

- a. Fungsi rekreatif, yaitu sastra dapat member hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembaca;
- b. Fungsi didaktif, yaitu sastra mampu mengarahkan atau memdidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya;
- c. Fungsi estetis, yaitu sastra mampu memberikan kehidupan bagi penikmat atau pembacanya karena sifat keindahannya;
- d. Fungsi moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca atau peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang baik; dan
- e. Fungsi relegius, yaitu sastrapun menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama dapat diteladani para penikmat atau pembaca sastra.

6. Definisi Konsepsional

Definisi konseptual yaitu suatu definisi yang masih berupa konsep dan maknanya masih sangat abstrak walapun secara intuitif masih bisa dipahami maksudnya (Azwar, 2007: 26).

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat suatu individu, keadaan atau gejala dari kelompok tertentu yang diamati. Sehingga hasil dari analisis dan interpretasi data tersebut akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran dalam penyampaian laporan. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Hal ini sesuai dengan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis (Moleong, 2006: 6).

radikal adalah suatu sistem hierarki seksual di mana laki-laki dianggap memiliki kekuasaan superior dan privilege ekonomi.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Tuturan Kitab Tapal Adam

Sebelum menganalisis tuturan Kitab Tapal Adam penulis terlebih dahulu akan memaparkan tuturan Kitab Tapal Adma yang akan dianalisis.

Tembang dandhanggula, bagian kelima belas

Pupuh ke-3

1. Suwanipun langkung apekik, wau ingkang nama Nabi Adham, gumilang gilang cahyane, anelahi sumunu, kadi wulan purnama sidhi, ingayap malaekat, igayun supehNuh, anging ta Baginda Adham, manah giris semana pon kari, ingayap malaekat.
Artinya:
Rupanya sangat gagah demikian yang bernama Nabi Adam, berbinar-binar cahaya menerangi alam luas, seperti bulan purnama sisi, didampingi oleh malaikat, di depan penuh sesak, tetapi kemudian Nabi Adam berperasaan sangat kesepian, sebab tidak ada lagi didampingi para Malaikat.
2. Manahipun kalangkung kuwatir, angrasa mangya Baginda Adham, dane ta dudu djinise, yata ing marmaneng ulun, sinung tingal wau dumeling, aningali wanita, luwih saking ayu, sangkane kang wanudya, miyos saking lambunge Adham kang kering ing igo wekas neka.
Artinya:
Perasaanya sangat was-was, terasa kini oleh Nabi Adam, bukan lawan atau sesama jenisnya, maka firman Allah agar menengok sambil melihat. Ketika Nabi Adam menengok dan melihat begitu Nabi Adam melihat seorang wanita, konon wanita tersebut sangat cantik, menurut perasaan Nabi Adam keluar atau muncul dari perut Nabi Adam sebelah kiri, seperti wanita tersebut keluar dari celah tulang iga Nabi Adam.
3. Kalane nabi Adham alinggih, rem-rem turu ing sakedap netra, pawestri iku wedale, saking ing lambungipun, saka mantyan kang manah aring, anom sasamanira, kancaryan andulu, wau ta Baginda Adham, aningali pawestri ayu linuwih, winastan Badu Kawa.
Artinya:
Ketika Nabi Adam duduk, antara sadar dan tidak sadar sekejap mata, wanita itu keluar dari lambungnya, seketika hatinya tertarik, karena wanita itu sangat cantik yang bernama Babu Kawa atau Siti Hawa.
4. Kagiwang manah remening estri, saya wuwuhbirahi neka, arsa sinambut karsane, asta Adham tumelung, arsa ngrangkul dating pawestri, yata para malaekat, angalangi tembung, heh ta tuwan dereng nikah, ia ta sampun tuwan anyekel tumuli, ngentosi karsaning Hyang.
Artinya:
Nafsu keinginannya ingin memegang, tangan Nabi Adam menggapai ingin memeluk sang wanita, lalu para malaikat menghalangi keinginannya, wahai tuan ingat tuan belum menikah, nanti dulu janganlah tuan peluk lagi menunggu kehendak Allah.
5. Yata sampun karsaning Hyang Widhi, Babu Kawa tinarimakke Adham, para malaekat kinen, aningkahaken wau, Djabrail lawan mingkail, israpil ningkaheno, Adham Kawa iku, Ngindjrail mangkana uga, walinipun Pangeran Kang Maha Suci, risampunipun ningkah.
Artinya:
Sudah kehendak Allah, Babu Kawa diserahkan kepada Nabi Adam, para malaikat (Jibril, Israpil, Mingkail dan Izrail) diperintahkan untuk menikahkan segera dan walinya adalah Allah.
6. Langkung sihe Hyang dateng ing Nabi, Adham sartanipun Babu Kawa, lulus minangko somahe, nugrahaning Hyang Agung, Adham Kawa

sinungan hing sih, pinandjingaken suwarga, lawan somahipun, sampuning mingah suwarga, Baginda dam kawalan wau kang rabi, ingkang anama Kawa.

Artinya:

Allah sangat sayang kepada Nabi Adam dan Babu Kawa (Siti Hawa), mereka menjadi suami istri, Adam dan Hawa memperoleh kasih dimasukan ke dalam surga.

7. Pangandikane kang Maha Suci, datenge kakasih neka Adham, tinurutan sakarsane, mungguh suwarga luhur, lah tulusa amukti sari, sarta ian rabinira, tulus asih lulut, sira ning dalem suwarga, tutugena sakarsanira ning suwarga, saking nugraha ning wang.

Artinya:

Firman Allah yang maha suci kepada kekasihnya Adam terpenuhi semua keinginannya naik ke surga mulia, baik teruslah menikmati kesenangan bersama istri, saling menyayangi selamanya, ia di dalam surga puaskan semua keinginan dalam surga atas kehendak-Ku.

8. Nanging pepacuh ingsun sawidji, ingkang dawuh marang sira Adham, sarta kalawan somahe, sira ning suwarga gung, odjo mangan uwohing kuldi, poma adja nanerak, ing laranganingsun, atanapi somahira, lamun sira mangan salah sawidji, yekti kena duraka.

Artinya:

Tapi laranganku satu, diberikan kepadamu Adam dan juga isterimu engkau berdua dalam surga mulia, jangan memakan buah Quldi, jangan sampai dilanggar bila engkau memakan salah satu diantaranya maka akan mendapat kemurkaan atau kesusahan.

9. Lamun sira mangan wohing kuldi, yekti sira nganihaya uga, maring awakira dewe, wowohan kuldi iku, pan larangan iku binukti, poma-poma pacuan, ngandika Hyang Agung, kang tan ana hing suwarga, kawruhana denira kawan prakawis, tan kena wong wuwuda.

Artinya:

Bila engkau memakan buah Quldi maka engkau akan menyiksa dirimu sendiri, sebab itu merupakan larangan Allah. Firman Allah Maha Agung yang tidak ada dalam surga, ketahuilah olehmu empat perkara, pertama tidak ada orang membuang air.

10. Kaping kalih tan ana wong nangis, ping tiga wong luwe tan kena, wimah ta kang kaping pate, wong katelaking banyu, nora nana kang dipun iling, pun iblis satrunira, poma ingsun, risampunipun mangkana, Baginda dam aning suwarga sarimbit, nugrahaning Pangeran.

Artinya:

Yang kedua tidak ada orang-orang menangis, yang ketiga tidak ada orang kepanasan, dan yang keempat tidak ada orang kehausan air, dan agar diingat bahwa iblis adalah musuhmu, itulah peringatanku setelah itu Nabi Adam bersenang-senang di surga.

11. Kalangkung karasanipun kekalih, Baginda dam ning dalem suwarga, angraket lawan somahe, malaekat mangkya rawuh, atetanya mring Adham aris, heh Adham sun atanya, miring sira satuhu, asih marang garwa tuwan, ana uri Nabi dam wacana manis, kalangkung asih hamba.

Artinya:

Sangat senang sekali dirasakan berdua, Baginda Adam di dalam surga, melihat menyatu dengan istrinya, malaikat kini datang bertanya kepada Adam secara halus, wahai Adam saya bertanya kepadamu, sayangkan kepada isteri tuan, menjawab nabi Adam suara manis, saya sangat sayang.

12. Kalangkung Sih ingsun mring rabi, malaekat atetanya, Babu Kawa kang tinaken, apa asih ing kakung, Babu Kawa saure manis, pan nora asih ingwang, dumatenging kakung, batine asih ing priya, lahirpun pangucap nora asih, batin asih ing priya.

Artinya:

Saya sangat sayang kepada istri, malaikat bertanya pada Siti Hawa apakah sayang kepada suami, Siti Hawa menjawab manis, tidak ada rasa sayang para laki, tetapi hati saya sayang pada suami.

13. Nabi Adham langkung mukti sari, serta lawan rabinipun Kawa, among ketang pawelinge, Pangeran ingkang Agung, Nabi Adham ngucap ing ati, pun iblis satruningwang, saupamanpun, kaya apa iblis lanat, marenaya lawang suwarga kunci, tinunggu ing taksana.

Artinya:

Nabi Adam menikmati kebahagiaan juga bersama istrinya Hawa, tetapi terbayang peringatan Allah Maha Agung, nabi Adam berbicara dalam hati, iblis musuh saya, umpamanya seperti apakah iblis laknat kemari pintu surga terkunci dijaga oleh saksaka atau raksasa seperti burung.

14. Kacarita asih laki rabi, Baginda dam lawan Babu Kawa, data nana sasamine, kakasihe Hyang Agung, kang sinungan nugraha luwih, mangkana cinarita, ing wirayatipun, wong ana djroning suwarga, sakalire yekti abeda anenggih, lawan kamukten ndunya.

Artinya:

Kebahagiaan nabi Adam bersama istrinya mendapat kenikmatan berlimpah, manusia yang berada dalam surga semua mempunyai perbedaan dengan keutamaan.

15. Sakathah kenikmatan ugi, yata didum dedi sewu duman, kang sangatus sagane, aning suwarga luhur, kang sak duman nikmateng ugi, tinuruken ning ndunyah miwah war nipun, kang sangangatus sanga, wong suwarga kang sadu manikun malih, dadi warnaning dunya.

Artinya:

Kenikmatan kalau dibagi menjadi seribu bagian, yang sembilan ratus sembilan puluh sembilan itu berada di surga mulia yang sebagian nikmat tersebut diturunkan ke dunia.

16. Nora nanawong nguyuh angising, ning suwarga minangka titinja, sarira medal kringete, gandanipun mrik arum, upamane keratin adji, ing Baginda Sulaeman, angreh djagad iku, nisthaning wong ning suwarga, sakarsane sinembadan ing Hyang Widhi, inhayap sureng nggana.

Artinya:

Tidak ada yang berkeringat dan kencing, maupun tinja baunya sangat harum, misalnya istana raja ketika Baginda nabi Sulaiman memerintah dunia ini semua keinginan manusia di surga dipenuhi oleh Allah dan diapit oleh Malaikat

2. Pembahasan

a. Analisis Fungsi Tuturan Kitab Tapal Adam

- a. Tuturan berfungsi sebagai tuntunan moralitas. Tuturan Kitab Tapal Adam berfungsi sebagai tuntunan moralitas, dikarenakan mengandung ajaran moral yang baik, untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari analisis dibawah ini.

Kagiwang manah remening estri, saya wuwuhbirahi neka, arsa sinambut karsane, asta Adham tumelung, arsa ngrangkul dating pawestri, yata para malaekat, angalangi tembung, heh ta tuwan dereng nikah, ia ta sampun tuwan anyekel tumuli, ngentosni karsaning Hyang.

Artinya:

Nafsu keinginannya ingin memegang, tangan Nabi Adam menggapai ingin memeluk sang wanita, lalu para malaikat menghalangi keinginannya, wahai tuan ingat tuan belum menikah, nanti dulu janganlah tuan peluk lagi menunggu kehendak Allah.

Bisa dilihat dari kutipan di atas, mengapa tuturan Kitab Tapal Adam masuk sebagai fungsi moralitas. Sebagai mana dijelaskan pada tuturan Kitab Tapal Adam di saat nabi Adam hendak menyentuh Siti Hawa namun dilarang oleh para malaikat, dikarenakan nabi Adam dan Siti Hawa belum menikah. Seperti halnya masyarakat Sasak Lombok khususnya Lombok Utara melarang anak-anak mereka untuk berjalan berduan antara pria dan wanita, karena masyarakat Sasak Lombok begitu memegang teguh apa yang diajarkan oleh ketua adat atau tokoh agama. Sama halnya seperti tuturan Kitab Tapal Adam yang mereka jadikan pedoman pernikahan, jika seorang pria ketahuan membawa anak gadis seseorang, meski sekalipun anak gadis tersebut dibawa untuk bertemu kedua orang tua pria maka wajib hukumnya untuk segera menikahkan mereka, untuk menghindari omongan para tetangga dan perbuatan yang dilarang agama.

Sebagai mana mestinya kehidupan manusia yang memiliki akal dan moral, tidak sepantasnya jika seorang pria dan wanita bersentuhan atau berpelukan layaknya suami istri namun belum menikah bahkan larangan tersebut sudah jelas tercantum pada setiap agama yang ada di Indonesia. Kembali diperjelas oleh Allah untuk segera menikahkan nabi Adam dengan Siti Hawa agar nabi Adam terhindar dari perbuatan tercela seperti berzina, dengan Allah memerintahkan para malaikat untuk menikahkan nabi Adam dengan Siti Hawa seperti kutipan di bawah ini " *Sudah kehendak Allah, Babu Kawa diserahkan kepada Nabi Adam, para malaikat (Jibril, Israpil, Mingkail dan Izrail) diperintahkan untuk menikahkan segera dan walinya adalah Allah*"

- b. Tuturan berfungsi sebagai religius
Tidak hanya mengandung fungsi tuntunan moralitas, namun tuturan Kitab Tapal Adam juga memiliki fungsi religius, untuk lebih jelasnya bias dilihat dari analisis di bawah ini.

Nanging pepacuh ingsun sawidji, ingkang dawuh marang sira Adham, sarta kalawan somahe, sira ning suwarga gung, odjo mangan uwohing kuldi, poma adja nanerak, ing laranganingsun, atanapi somahira, lamun sira mangan salah sawidji, yekti kena duraka.

Nabi Adham langkung mukti sari, serta lawan rabinipun Kawa, among ketang pawelinge, Pangeran ingkang Agung, Nabi Adham ngucap ing ati, pun iblis satruningwang, saupamanpun, kaya apa iblis lanat, marenaya lawang suwarga kunci, tinunggu ing taksana.

Artinya:

Tapi laranganku satu, diberikan kepadamu Adam dan juga isterimu engkau berdua dalam surga mulia, jangan memakan buah Quldi, jangan sampai dilanggar bila engkau memakan salah satu diantaranya maka akan mendapat kemurkaan atau kesusahan.

Nabi Adam menikmati kebahagiaan juga bersama istrinya Hawa, tetapi terbayang peringatan Allah Maha Agung, nabi Adam berbicara dalam hati, iblis musuh saya, umpamanya seperti apakah iblis laknat kemari pintu surga terkunci dijaga oleh saksaka atau raksasa seperti burung.

Bisa dilihat dari kutipan diatas, bagai mana Allah memperingatkan nabi Adam terhadap larangan memakan buah Quldi jika kau memakannya maka akan dapat kemurkaan atau kesusahan. Sudah sangat jelas bagai mana Allah menyampaikannya kepada nabi Adam larangannya tersebut menandakan bahwa nabi Adam harus patuh atas larangannya, jika dilanggar maka hanya akan mendapat kemurkaan Allah saja

Begitu pula dengan manusia yang selayaknya kita sebagai umat manusia khususnya yang Bergama islam alangkah baiknya jika kita selalu menaati apa yang dilarang oleh Allah agar demi kebaikan kita sendiri, karena jika kita melanggar apa yang dilarang oleh Allah maka hanya kemurkaanyalah yang kita peroleh. Sedangkan kutipan yang ke-2 bagaimana nabi Adam selalu meningat apa yang disampaikan Allah kepadanya tentang iblis adalah musuh sejati baginya. Menandakan bahwa seorang nabi yang sudah dijelas diberi kerberkahan oleh Allah yang sudah nyata disayang oleh Allah namun masih patuh atas apa yang diberitahu oleh Allah.

Begitu pula seharusnya sebagai manusia yang menganut ajaran islam seharusnya selalu patuh dan ingat bahwa musuh sejati adalah iblis, namun sering kali manusia lupa bahwa iblis adalah musuh sejati manusia sehingga manusia sendiri sering melanggar apa yang telah Allah tentukan. Maka dari itu masyarakat Sasak Lombok sangat menaati segala perintah serta larangan yang diberikan oleh Allah sebab mereka takut mendapat kemurkaan dari Allah yang sudah sangat jelas tertera dalam kutipan berikut " *Bila engkau memakan buah Quldi maka engkau akan menyiksa dirimu sendiri, sebab itu merupakan larangan Allah*", tidak hanya sekali Allah memperingati nabi Adam untuk tidak memakan buah Quldi menandakan Allah sangat kerasa melarang segala perbuatan tercela bagi umat manusia karena imbasnya hanya akan menimbulkan kemurkaan saja.

- c. Tuturan berfungsi sebagai media hiburan. Karena pada saat menyapaikannya penutur mulai berlagu, dan bagi siapa saja yang mendengarkan mendapat ketenangan hati, penutur menyapaikannya dengan cara yang begitu lembut. Penutur menyapaikannya dengan pakaian adat suku Sasak Lombok, sehingga nampak sangat jelas sekali corak budaya yang dibawa, terkadang pula penutur menyapaikannya dengan mengkolaborasi dengan alat musik seperti gendang beleq.

b. Analisis Nilai-Nilai yang Terdapat Pada Tuturan Kitab Tapal Adam

a. Nilai Religius:

- Kepatuhan

Nanging pepacuh ingsun sawidji, ingkang dawuh marang sira Adham, sarta kalawan somahe, sira ning suwarga gung, odjo mangan uwohing kuldi, poma adja nanerak, ing laranganingsun, atanapi somahira, lamun sira mangan salah sawidji, yekti kena duraka.

Lamun sira mangan wohing kuldi, yekti sira nganihaya uga, maring awakira dewe, wowohan kuldi iku, pan larangan iku binukti, poma-poma pacuan, ngandika Hyang Agung.

Artinya:

Tapi laranganku satu, diberikan kepadamu Adam dan juga isterimu engkau berdua dalam surga mulia, jangan memakan buah Quldi, jangan sampai dilanggar bila engkau memakan salah satu diantaranya maka akan mendapat kemurkaan atau kesusahan.

Bila engkau memakan buah Quldi maka engkau akan menyiksa dirimu sendiri, sebab itu merupakan larangan Allah.

Bisa dilihat dari kutipan diatas bagai mana Allah memberitahu larangannya ke pada nabi Adam untuk tidak memakan buah Quldi. Maksud dari percakapan tersebut adalah agar nabi Adam patuh dan tidak melanggar atas larangan yang diberikan padanya, agar nabi Adam tidak mendapat murka, dan selalu hidup bahagia di dalam surga. Begitu semestinya umat manusia agar selalu patuh atas segala perintah serta larangan Allah agar umat manusia tidak mendapat kemurkaan Allah melainkan hal yang membahagian seperti keberkahan dan yang lainnya.

- Ketaatan

Nabi Adam langkung mukti sari, serta lawan rabinipun Kawa, among ketang pawelinge, Pangeran ingkang Agung, Nabi Adham ngucap ing ati, pun iblis satruningwang, saupamanpun, kaya apa iblis lanat, marenaya lawang suwarga kunci, tinunggu ing taksana.

Artinya:

Nabi Adam menikmati kebahagiaan juga bersama istrinya Hawa, tetapi terbayang peringatan Allah Maha Agung, nabi Adam berbicara dalam hati, iblis musuh saya, umpamanya seperti apakah iblis laknat kemari pintu surga terkunci dijaga oleh saksaka atau raksasa seperti burung.

Bisa dilihat dari kutipan diatas, bagai mana nabi Adam menikmati kebahagiaannya bersama istrinya Siti Hawa, namun ia terbayang oleh peringatan Allah bahwa iblis adalah musuhnya menandakan betapa taanya nabi Adam atas peringatan yang diberikan oleh Allah kepadanya. Seperti halnya manusia seharusnya selalu taat atas segala apa yang diperintahkan Allah kepada manusia. Namun manusia sering kali ingkar dan lalai dalam menjalani segala perintah yang diberikan oleh Allah. Bahkan sudah jelas dijelaskan dalam tuturan Kitab Tapal bagai mana seorang nabi yang dimuliakan dan dikasihi oleh Allah namun selalu mengingat atas apa yang diberitahu oleh Allah semata-mata karena nabi Adam selalu taat kepada Allah.

b. Nilai Filosofi:

Lamun sira mangan wohing kuldi, yekti sira nganihaya uga, maring awakira dewe, wowohan kuldi iku, pan larangan iku binukti, poma-

poma pacuan, ngandika Hyang Agung, kang tan ana hing suwarga, kawruhana denira kawan prakawis, tan kena wong wuwuda.

Kaping kalih tan ana wong nangis, ping tiga wong luwe tan kena, wimah ta kang kaping pate, wong katelaking banyu, nora nana kang dipun iling, pun iblis satrunira, poma ingsun, risampunipun mangkana, Baginda dam aning suwarga sarimbit, nugrahaning Pangeran.

Artinya:

Bila engkau memakan buah Quldi maka engkau akan menyiksa dirimu sendiri, sebab itu merupakan larangan Allah. Firman Allah Maha Agung yang tidak ada dalam surga, ketahuilah olehmu empat perkara, pertama tidak ada orang membuang air.

Yang kedua tidak ada orang-orang menangis, yang ketiga tidak ada orang kepanasan, dan yang keempat tidak ada orang kehausan air, dan agar diingat bahwa iblis adalah musuhmu, itulah peringatanku setelah itu Nabi Adam bersenang-senang di surga.

Bisa dilihat dari kutipan diatas bagaimana Allah menjelaskan tentang hal-hal yang tidak terjadi di surga, jika kita hanya sekedar mendengar atau membaca saja tentu tidak akan tahu arti dan makna sesungguhnya dari empat perkara yang tidak terjadi di surga, maka dari hal itu tuturan kitab Tapal Adam termasuk mengandung nilai filosofi, karena banyak rahasia Allah jika kita mendalami dan dikaji secara keseluruhan maka akan menemukan rahasia Allah yang sebenarnya. Sebab dari itu tidak banyak masyarakat bahkan tokoh adat memandang Kitab Tapal Adam sebagai kitab yang dianggap keramat, karena tidak banyak orang yang mengetahui makna sesungguhnya dari Kitab Tapal Adam, oleh sebab itu masyarakat Sasak Lombok tidak menuturkan se seluruhnya namun hanya sebagian, yaitu tentang pernikahan saja, itupun tidak dengan makna yang sesungguhnya, karena penutur takut bila dianggap kafir.

Jika berbicara tentang filosofi semua bagian dari tuturan Kitab Tapal Adam mengandung nilai filosofi karena setiap kalimat yang dituturkan mengandung nilai filosofi jika dicermati secara luas bahkan salah satu kutipan tuturan berikut jika tidak dipelajari secara mendalam tidak akan tahu maksud dan makna yang sebenarnya *"Tidak ada yang berkeinginan dan kencing, maupun tinja baunya sangat harum, misalnya istana raja ketika Baginda nabi Sulaiman memerintah dunia ini semua keinginan manusia di surga dipenuhi oleh Allah dan diapit oleh Malaikat"*.

c. Nilai Historis:

Yata sampun karsaning Hyang Widhi, Babu Kawa tinarimakke Adham, para malaikat kinen, aningkahaken wau, Djabrail lawan mingkail, israpil ningkaheno, Adham Kawa iku, Ngindjrail mangkana uga, walnipun Pangeran Kang Maha Suci, risampunipun ningkah.

Artinya:

Sudah kehendak Allah, Babu Kawa diserahkan kepada Nabi Adam, para malaikat (Jibril, Israpil, Mingkail dan Izrail) diperintahkan untuk menikahkan segera dan walinya adalah Allah.

Bisa dilihat dari kutipan tuturan di atas, bagaimana Allah memerintahkan para malaikat untuk sesegara menikahkan nabi Adam dengan Siti Hawa, dan itu menjadi bukti pernikahan pertama umat manusia yang dinikahkan langsung oleh Allah. Oleh sebab itu tuturan Kitab Tapal Adam memiliki nilai historis

karena memandang dari pernikahan pertama yang terjadi antara nabi Adam dengan Siti Hawa. Dari itu pula masyarakat sasak Lombok menjadikan tuturan Kitab Tapal Adam sebagai pedoman pernikahan mereka, karena mereka memandang dari segi pernikahan nabi Adam dengan Siti Hawa. Karena pernikahan tersebut yang membuat manusia terhindar dari perbuatan tercela seperti perbuatan berzina

d. Nilai Moral:

Kagiwang manah remening estri, saya wuwuhbirahi neka, arsa sinambut karsane, asta Adham tumelung, arsa ngrangkul dating pawestri, yata para malaekat, angalangi tembung, heh ta tuwan dereng nikah, ia ta sampun tuwan anyekel tumuli, ngentosu karsaning Hyang.

Artinya:

Nafsu keinginannya ingin memegang, tangan Nabi Adam menggapai ingin memeluk sang wanita, lalu para malaikat menghalangi keinginannya, wahai tuan ingat tuan belum menikah, nanti dulu janganlah tuan peluk lagi menunggu kehendak Allah.

Dari kutipan tuturan di atas bisa dilihat bagai mana para malaikat melarang nabi Adam yang hendak memeluk Siti Hawa namun dicegah oleh para malaikat. Karena tidak selayaknya seorang pria dan wanita saling bersentuhan apa lagi mereka belum melaksanakan proses pernikahan, itu tidak menunjukkan moral yang baik. Sudah dijelaskan pula dalam Alquran bahwa seseorang yang bukan muhrimnya dilarang bersentuhan. Di jelaska kembali dalam tuturan Kitab Tapal Adam bagai mana Allah sendiri langsung menikahkan nabi Adam agar terhindar dari perbuatan tercela atau zina dimana Allah memerintahkan para malaikat langsung untuk segera menikahkan nabi Adam dengan Siti Hawa seperti pada kutipan berikut ini "*Sudah kehendak Allah, Babu Kawa diserahkan kepada Nabi Adam, para malaikat (Jibril, Israpil, Mingkail dan Izrail) diperintahkan untuk menikahkan segera dan walinya adalah Izrail*".

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut ini:

1. Tuturan Kitab Tapal Adam berfungsi sebagai (a) fungsi moralitas (b) fungsi religius (c) fungsi media hiburan.. Namun tuturan Kitab Tapal Adam lebih dominan berfungsi religius dimana tuturan kitab Tapal Adam lebih banyak mengandung isi tentang ketaatan serta kepatuhan atas segala perintah dan larangan yang diberikan Allah.
2. Tuturan Kitab Tapal Adam berdasarkan hasil analisis nilai-nilai yang terkandung yakni bahwa tuturan Kitab Tapal Adam memiliki (a) nilai religius, (b) nilai filosofi, (c) nilai historis, (d) nilai moral. Namun nilai-nilai yang terkandung dalam tuturn Kitab Tapal Adam lebih dominan terhadap nilai filosofi, seperti sudah dijelaskan pada bab yang sebelumnya dimana tuturan Kitab Tapal Adam mengandung rahasia Allah yang tidak banyak orang awam tahu hanya orang-orang yang betul-

betul mengkajinya yang tahu tentang isi dan makna sesungguhnya dari tuturan Kitab Tapal Adam.

2. Saran

Saran yang dapat disampaikan di akhir penelitian ini sebagai berikut ini:

1. Saat ini semakin langkanya karya-karya sastra klasik, maka hendaknya pihak perpustakaan lebih banyak mengumpulkan sastra klasik, sebagai bahan referensi untuk ke depannya, karena banyak mahasiswa merasa kesulitan di saat ingin meneliti penelitian yang mengangkat karya sastra yang klasik terutama sastra klasik daerah. Oleh sebab itu perlu mendapatkan dukungan sepenuhnya dari berbagai pihak terkait agar dapat memperlancar dan mempermudah kelak penelitian selanjutnya.
2. Kepada mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia diharapkan lebih banyak mengenal, mempelajari, dan meneliti tentang sastra klasik, dikarenakan sastra klasik yang kian hari kian kurang peminatnya, agar tidak punah sastra klasik yang mulai tenggelam oleh karya-karya sastra yang bersifat modern.

Demikianlah saran-saran yang dapat disampaikan. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi serta referensi bagi kelangsungan sastra klasik dan dapat berguna bagi pihak yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjhabana. Sutan Takdir. 1946. *Puisi Lama*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Antra, Igp. 1985. *Teori Sastra*. Singaraja: Setia Kawan.
- Arifin, Bustanul. 1986. *Sastra Indonesia*. Bndung: Lubuk Agung.
- Arinkunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rinka cipta.
- Azwar, Saefuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badudu, J.S. 1998. *Perkembangan Puisi Indonesia Tahun 20-an hingga Tahun 40-an*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Bakry, Sastryunizarti, dkk. 2003. *Ensiklopedia Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Chalsum, Umi dkk. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surayabaya: Kashiko.
- Carvalho-Neto, Paulo, 1965. *The Concept of Folklore, Coral Gables*. Florida: University of Miami Press.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, dan Dongeng*. Jakarta: Grafiti Press
- _____. 1997. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, dan Dongeng*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Dundes, Alan (Eds). 1965. *The Concept of Folklore, Englewood Cliffs, N.J.* Prentice-Hall. Inc.

- _____. 1977. *Who are the folk*. In William Bascom (Ed.) *Frontiers of Folklore, American Association for the Advancement of Science Selected Symposium*. Boulder Colo Rado: West View Press.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemology, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Esten, M. 1982. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa.
- Hoed, B.H. 2008. "Komunikasi Lisan Sebagai Dasar Tradisi Lisan". Dalam Pudentia MPSS (ed.) *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Suarabaya: HISKI Komda Jatim.
- _____. 1991. *Tradisi Lisan dan Folklor*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1987. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Launter, (ed). 1994. *Tradisi Lisan Masyarakat*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Pelajar.
- Mattalitti, M. Arif. 1985. *Pusat dan Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bndung: PT. Remaja Rosdakarya
- Pelly, Usman. 1994. *Menanti Ashm Teori-teori Sosial Budaya*. Jakarta: DIKTI.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Penerbit Gadjah Mada University Press.
- Pudentia M.P.S.S., (ed). 1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Pelajar.
- _____. 1999. *Transformasi Seni Melayu Riau*. Laporan Penelitian. Jakarta: ATL.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Culture Studies, Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sedyawati, Edi. 1996. "Kedudukan Tradisi Lisan dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Ilmu-ilmu Budaya". Dalam *Warta Ail Jurnal Pengetahuan dan Komunikasi Peneliti dan Pemerhati Tradisi Lisan*. Edisi II Maret. Jakarta: ATL.
- ShIPLEY, Joseph T. and 260 Authorities (eds.). 1962. *Dictionary of Wolrd Literature, New Student Outline Siries*. New Jersey: Littlefield, Adams & Co.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Sugiyono.2005. *Metode Penelitian Kualitatif dan Re&D*. Bandung: Alfabet.
- Suruso, dkk. 1982. *Ikhtisar Seni Sastra*. Solo: Tiga Serangkai.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Teeuw, A. 1998. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.

Webster New World Dictionary. 1958. *Webster's New World Dictionary of The American Language*. Cleveland and New York: The World Publishing Company.

Wellek, Rane dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.

Zidan, Abdul Rozak, dkk. 2004. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.